



Implementasi Kerja Sama Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah Aliyah Swasta Ikhwanul Muslimin Deli Serdang

Dhea Arsita¹, Yusuf Hadijaya²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author: ✉ deaarsita29@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kerja sama antara seluruh pemangku kepentingan di lingkungan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Ikhwanul Muslimin Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua telah dilaksanakan secara terkoordinasi dan berkelanjutan, dengan kepala madrasah bertindak sebagai koordinator utama dalam mencapai tujuan pendidikan institusi. Bentuk kerja sama tersebut meliputi perencanaan bersama dalam penyusunan perangkat pembelajaran pada awal tahun ajaran, supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah, serta pelaksanaan pelatihan dan workshop bagi guru yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Selain itu, evaluasi terhadap praktik kerja sama dilakukan melalui rapat berkala dan pembentukan surat keputusan penjaminan mutu yang berlaku selama tiga hingga empat tahun. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan program pendidikan serta dalam memperbaiki strategi kerja sama di masa mendatang. Oleh karena itu, kerja sama yang efektif antar pemangku kepentingan madrasah memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

21 February 2026

Revised

02 March 2026

Accepted

07 March 2026

Key Word

Kolaborasi, Kualitas Pendidikan, Manajemen Madrasah

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan utama yang saat ini dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia adalah relatif rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang dan lembaga pendidikan. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati dalam (R. Hidayat, 2020), pendidikan adalah proses sadar dan bertanggung jawab dari orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaan serta membawa generasi menuju kemajuan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pencapaian pendidikan yang

berkualitas tinggi telah menjadi tujuan utama bagi setiap penyelenggara pendidikan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan, salah satunya adalah penerapan manajemen mutu terpadu di sekolah. Manajemen mutu pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan meningkatkan berbagai aspek pendidikan melalui penetapan standar mutu, prosedur evaluasi, serta upaya perbaikan berkelanjutan guna memenuhi harapan para pemangku kepentingan seperti peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Secara nasional, standar mutu pendidikan mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar ini meliputi delapan komponen utama, yaitu: (1) standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (2) standar isi yang mengatur ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi; (3) standar proses yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan terkait kualifikasi akademik dan profesionalitas; (5) standar sarana dan prasarana sebagai penunjang pembelajaran; (6) standar pengelolaan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan; (7) standar pembiayaan mengenai komponen dan besaran biaya operasional; serta (8) standar penilaian pendidikan yang mengatur mekanisme dan instrumen evaluasi hasil belajar (Siswopranoto, 2022). Mutu merupakan tolok ukur kualitas suatu barang atau jasa dalam menentukan keberhasilan atau ketidakberhasilan (Tiwa, 2022).

Banyak faktor yang menentukan peningkatan mutu pendidikan, dan salah satunya adalah melalui implementasi manajemen mutu terpadu di sekolah (Sukirman et al., 2023). Menurut Nurdin dan Usman dalam (Ainiyah dkk., 2022), implementasi adalah kegiatan terencana dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mutu pendidikan adalah tingkat kualitas proses dan hasil pendidikan dalam memenuhi standar dan tujuan nasional, yang mencakup aspek input, proses, dan output secara efektif dan berkelanjutan (Septiani dkk., 2023). Efektivitas seorang kepala madrasah dapat dinilai melalui mutu pendidikan yang dicapai di lembaga yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan, mutu mencakup tiga dimensi, yaitu input, proses, dan output. Input mengacu pada seluruh sumber daya yang dibutuhkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung, sedangkan proses dan output berkaitan dengan pelaksanaan serta hasil dari kegiatan pendidikan. Beberapa faktor penentu dalam mewujudkan proses pendidikan yang bermutu meliputi kepemimpinan kepala madrasah yang efektif, partisipasi aktif serta tanggung jawab guru dan tenaga kependidikan, proses pembelajaran yang efektif,

kurikulum yang relevan, visi dan misi lembaga yang jelas, iklim sekolah yang kondusif, serta keterlibatan intrinsik dari orang tua dan masyarakat.

Ciri-ciri kerja sama yang efektif menurut Yulita dan Halik (2025) meliputi: adanya sasaran yang jelas dan dipahami bersama; anggota yang memiliki keterampilan relevan; terbangunnya saling percaya; komitmen bersama untuk mencapai tujuan; komunikasi yang baik dan mudah dipahami; serta kepemimpinan yang mampu memotivasi, membimbing, dan memfasilitasi tim dalam menghadapi berbagai situasi. Kerja sama tim dianggap sebagai strategi yang efektif untuk mengintegrasikan beragam potensi dan menghasilkan solusi inovatif terhadap berbagai tantangan pendidikan. Kolaborasi dalam lingkungan pendidikan memungkinkan guru, pimpinan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Sukirman et al, (2023) di MTs YLPI Ibaadurrahman menemukan bahwa kolaborasi organisasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik, partisipasi siswa, serta kepuasan orang tua. Demikian pula, (Amini et al., 2023) melaporkan di SDN 56/I Desa Aro bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat memperkuat proses pembelajaran melalui perencanaan bersama, keterlibatan orang tua, bantuan tenaga ahli, dukungan finansial, serta penyediaan sarana pembelajaran.

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada kolaborasi eksternal antara sekolah dan pemangku kepentingan seperti orang tua dan masyarakat. Kolaborasi internal antara kepala madrasah dan guru, yang memiliki peran penting dalam manajemen mutu lembaga, belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada tingkat Madrasah Aliyah. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum secara komprehensif mengeksplorasi bagaimana kolaborasi diimplementasikan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan dengan desain kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif berlandaskan filsafat post-positivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini juga menggunakan metode fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif individu dalam memahami realitas sosial (Moleong, 2002). Tujuan penelitian ini

adalah untuk mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam pelaksanaan kolaborasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Ikhwanul Muslimin Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta Ikhwanul Muslimin yang berlokasi di Jl. Medan, Batang Kuis Dusun XIII Jatiluhur II No. 17B, Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, pada bulan Desember hingga Januari 2026. Lokasi ini dipilih karena madrasah sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan, namun praktik kolaborasi kepala madrasah dinilai belum optimal. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu agar memperoleh data yang mendalam (Sugiyono, 2020). Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru, staf tata usaha, siswa, dan orang tua.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik kolaborasi di lapangan. Wawancara, sebagaimana dijelaskan Bogdan dan Biklen (dalam Salim & Syahrudin, 2012), merupakan percakapan yang memiliki tujuan tertentu antara pewawancara dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Hardani et al., 2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih informasi esensial (Sugiyono, 2020). Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang kredibel sesuai dengan kerangka teori penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

HASIL

Pelaksanaan Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pelaksanaan kolaborasi antar seluruh pemangku kepentingan di lingkungan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dilakukan melalui pendekatan kolaboratif, sinergis, dan partisipatif yang melibatkan kepala madrasah, guru, tenaga administrasi, komite sekolah, orang tua, siswa, serta masyarakat sekitar.

Kepala madrasah memegang peran strategis sebagai pemimpin manajerial sekaligus penggerak dalam membangun kolaborasi kelembagaan. Peran ini

tercermin dalam upaya membangun visi bersama di antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terkait standar mutu yang ingin dicapai. Selain itu, kepala madrasah juga memberdayakan sumber daya manusia dengan memfasilitasi program pelatihan, workshop, seminar, serta rapat rutin yang bertujuan meningkatkan profesionalisme guru dan efektivitas pembelajaran. Manajemen partisipatif juga diterapkan dengan melibatkan guru dan komite sekolah secara aktif dalam perencanaan program peningkatan mutu, bukan sekadar sebagai pelaksana instruksi administratif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, kepala madrasah dipandang berperan aktif sebagai pemimpin manajerial yang menjaga sistem koordinasi dan komunikasi kelembagaan melalui forum rutin. Anisah Siregar menyampaikan bahwa *"setiap hari Sabtu itu kami selalu mengadakan rapat, tujuannya untuk menjaga komunikasi antara wali kelas dengan guru mapel kemudian dengan kepala madrasah... untuk mengembangkan kembali perkembangan pembelajaran di kelas."* Hal ini menunjukkan adanya pola koordinasi terstruktur yang difasilitasi langsung oleh kepala madrasah.

Dalam aspek perencanaan dan pengawasan (fungsi manajerial), kepala madrasah juga terlibat dalam monitoring pembelajaran. Ahmad Rifandi Lubis menyatakan bahwa *"kepala madrasah juga melakukan monitoring khususnya dalam hal pembelajaran yang akan digunakan setiap guru dalam mengajar."* Selain itu, kerja sama diwujudkan dalam persiapan pembelajaran setiap awal semester, pelaksanaan kegiatan PHBI/PHBE, evaluasi pembelajaran, serta monitoring kedisiplinan siswa, termasuk kehadiran dan perilaku. Anisah juga menambahkan bahwa *"kami selalu mengadakan evaluasi mingguan mengenai perkembangan siswa-siswa, kami juga melakukan evaluasi untuk guru dalam mengajar di kelas."* Ini menunjukkan peran kepala madrasah tidak hanya sebagai koordinator, tetapi juga sebagai pengendali mutu (quality control).

Sebagai penggerak kolaborasi, kepala madrasah dinilai mampu membangun komunikasi terbuka dan melibatkan guru dalam pengambilan keputusan. Sarah Siregar menyatakan bahwa *"kepala madrasah mampu menjalin komunikasi terbuka dengan guru dan memberikan arahan yang jelas dan selalu melibatkan guru dalam berbagai kegiatan dalam mengambil keputusan."* Para guru juga merasakan adanya semangat kolektif dalam bekerja, sebagaimana disampaikan Anisah: *"semua guru-guru itu bergandengan tangan untuk mencerdaskan siswa-siswi, kami juga selalu dibimbing oleh kepala madrasah."*

Secara umum, kolaborasi dinilai efektif karena berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran dan ketercapaian program madrasah. Sarah menyebutkan bahwa *"sudah efektif, dikarenakan adanya peningkatan kualitas pembelajaran serta tercapainya program-program madrasah."* Namun demikian,

Ahmad Rifandi mengingatkan adanya tantangan komunikasi, yakni *“seringnya mis komunikasi antara guru dengan guru lain, bahkan antara guru dengan kepala madrasah.”* Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fungsi manajerial dan kolaboratif telah berjalan, masih diperlukan penguatan sistem komunikasi internal agar kolaborasi kelembagaan semakin optimal.

Kolaborasi antara komite sekolah dan orang tua ditunjukkan melalui dukungan teknis dan finansial terhadap program madrasah. Komite berkontribusi dalam mobilisasi sumber daya serta perencanaan anggaran yang difokuskan pada peningkatan sarana pembelajaran dan mutu pendidikan. Selain itu, sinergi pendidikan antara madrasah dan keluarga diperkuat melalui program parenting Islami, pertemuan rutin, serta kunjungan rumah untuk menyelaraskan perkembangan pendidikan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan kolaborasi kelembagaan di madrasah berjalan melalui sistem koordinasi yang terstruktur dan berjenjang. Muhammad Syakban Hrp selaku wakil kepala madrasah menyatakan bahwa *“kerjasama yang kita jalin itu melalui koordinasi yang jelas dan berkelanjutan, dari yayasan turun ke kepala madrasah kemudian wakil kepala bidang kurikulum kemudian seluruh dewan guru... serta saling berkoordinasi antar sesama guru dengan wakil kepala madrasah dan kepala madrasah.”* Ia juga menegaskan adanya forum formal seperti rapat umum dan MGMP internal sebagai wadah penguatan koordinasi kurikulum. Hal ini menunjukkan fungsi manajerial berjalan secara sistematis dan terorganisir.

Dalam peningkatan mutu pendidikan, kepala madrasah berperan sebagai pengarah dan pengendali mutu melalui perencanaan, supervisi, dan pengembangan profesional guru. Muhammad Syakban menjelaskan bahwa sebelum tahun ajaran dimulai dilakukan penyusunan perangkat pembelajaran melalui rapat, kemudian dilanjutkan dengan *“supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala madrasah.”* Hasil supervisi tersebut ditindaklanjuti dengan pelatihan dan workshop, baik dengan mengutus guru ke luar sekolah maupun menghadirkan pelatih ke madrasah. Evaluasi mutu dilakukan melalui analisis rapor, rapor sekolah dari pemerintah, serta ANBK untuk melihat peningkatan atau penurunan capaian pendidikan.

Kepala Madrasah, Khairul Ihwan, menegaskan perannya sebagai koordinator utama dalam kolaborasi kelembagaan. Ia menyatakan bahwa *“saya sendiri sebagai kepala madrasah sebagai koordinator utama, mengarahkan unsur dari yang lainnya.”* Kerja sama dilakukan melalui rapat rutin minimal dua kali dalam setahun di akhir semester, serta rapat tambahan jika terdapat kendala. Bentuk kolaborasi mencakup penyusunan program kurikulum dan

perangkat pembelajaran bersama guru, koordinasi administrasi dengan tenaga kependidikan, serta pembinaan prestasi akademik dan nonakademik bersama wali kelas.

Dalam aspek evaluasi, kepala madrasah menerapkan sistem penjaminan mutu melalui SK penjamin mutu yang berlaku 3-4 tahun. Ia menjelaskan bahwa "kita biasanya melakukan rapat evaluasi itu di akhir tahun untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan selama 1 tahun ini," serta melakukan evaluasi per semester melalui pembagian rapor dan supervisi pembelajaran. Selain itu, pihak madrasah juga melibatkan orang tua dalam rapat koordinasi dan evaluasi akhir semester. Hal ini menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga bertindak sebagai penggerak kolaborasi internal dan eksternal guna memastikan mutu pendidikan berjalan sesuai visi dan misi lembaga.

Pada tingkat pembelajaran, guru berkolaborasi melalui tim pengembangan kelembagaan yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, analisis standar kompetensi lulusan, serta penjaminan mutu internal. Konsultasi rutin antar guru mata pelajaran juga dilakukan untuk berbagi praktik terbaik dalam pengajaran serta mengatasi tantangan pembelajaran di kelas secara bersama-sama.

Kemitraan sinergis dengan masyarakat sekitar dikembangkan melalui program sosial dan keagamaan yang melibatkan tokoh masyarakat serta institusi eksternal. Selain itu, pemanfaatan fasilitas madrasah untuk kegiatan masyarakat turut meningkatkan partisipasi publik dalam menjaga dan mendukung lembaga pendidikan.

Praktik kolaboratif umumnya dikoordinasikan secara berkelanjutan antara kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa melalui rapat rutin yang diselenggarakan minimal dua kali dalam setiap tahun ajaran, serta rapat tambahan apabila diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Pengelolaan kurikulum dilaksanakan melalui koordinasi terstruktur antara yayasan, kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, tenaga pendidik, serta tenaga administrasi. Forum internal seperti musyawarah guru mata pelajaran juga turut mendukung komunikasi dan penyelarasan program.

Rapat koordinasi mingguan antara guru dan kepala madrasah juga dilaksanakan guna menjaga komunikasi yang efektif terkait perkembangan pembelajaran di kelas serta pengembangan instruksional. Praktik ini mencerminkan pentingnya kepemimpinan kolektif dan pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan berbagai unit administrasi dalam

penyusunan rencana kerja jangka menengah serta perencanaan keuangan yang transparan demi peningkatan mutu pendidikan.

Guru sebagai agen utama mutu akademik terlibat dalam komunitas belajar profesional melalui forum internal guru mata pelajaran serta kegiatan observasi sejawat yang memungkinkan pemberian umpan balik konstruktif terhadap praktik pembelajaran. Siswa juga diberdayakan sebagai peserta aktif dalam proses pendidikan melalui organisasi siswa intra madrasah yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler, kedisiplinan, serta pengembangan karakter, serta melalui program tutor sebaya yang memfasilitasi pembelajaran kolaboratif antar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, guru di madrasah berperan aktif sebagai agen utama mutu akademik melalui keterlibatan dalam forum koordinasi internal yang berfungsi sebagai komunitas belajar profesional. Anisah Siregar menyampaikan bahwa *"setiap hari Sabtu itu kami selalu mengadakan rapat, tujuannya untuk menjaga komunikasi antara wali kelas dengan guru mapel kemudian dengan kepala madrasah... untuk mengembangkan kembali perkembangan pembelajaran di kelas."* Forum tersebut tidak hanya menjadi sarana koordinasi administratif, tetapi juga wadah refleksi dan pengembangan praktik pembelajaran.

Dalam forum internal tersebut, guru melakukan evaluasi terhadap capaian siswa sekaligus terhadap praktik mengajar mereka sendiri. Anisah menegaskan, *"kami selalu mengadakan evaluasi mingguan mengenai perkembangan siswa-siswa, kami juga melakukan evaluasi untuk guru dalam mengajar di kelas."* Hal ini menunjukkan adanya mekanisme observasi dan refleksi sejawat yang memungkinkan pemberian umpan balik konstruktif. Ahmad Rifandi Lubis juga menyebutkan bahwa kepala madrasah melakukan monitoring pembelajaran, *"khususnya dalam hal pembelajaran yang akan digunakan setiap guru dalam mengajar,"* yang menguatkan budaya supervisi akademik sebagai bagian dari peningkatan profesionalisme guru.

Keterlibatan guru dalam komunitas belajar profesional juga terlihat dari koordinasi dalam perencanaan pembelajaran dan diskusi program. Sarah Siregar menyatakan bahwa *"semua guru-guru di sini saling berkoordinasi, dan kami juga selalu mengadakan rapat yang membahas tentang program pembelajaran, kami juga melakukan evaluasi pembelajaran."* Praktik ini memperlihatkan adanya budaya kolaboratif antar guru mata pelajaran yang memungkinkan pertukaran gagasan dan perbaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan.

Dampak dari kolaborasi profesional guru tersebut dirasakan langsung oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Rika Rahmadani menyampaikan bahwa *"guru selalu menanyakan kepada kami apakah kalian sudah*

mengerti... kalau yang belum mengerti guru pasti mengulang lagi dalam menjelaskan sampai benar-benar memahaminya." Gita Prantawati juga menambahkan bahwa kolaborasi guru dan siswa *"bisa menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih efektif... membuat siswa lebih nyaman dan termotivasi."* Sementara Faradila Santi menyebutkan bahwa sebelum kerja kelompok, *"guru itu mengulang pelajaran... kemudian guru selalu berusaha menghidupkan suasana kelas."* Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari komunitas belajar profesional guru tercermin dalam praktik pembelajaran yang reflektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Tenaga administrasi berkontribusi dengan memastikan pengelolaan data pendidikan yang akurat serta menyediakan layanan pendukung yang memungkinkan program bantuan pemerintah dapat diimplementasikan secara efektif. Tenaga pendukung juga berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Kemitraan dengan orang tua dan komite sekolah diperkuat melalui pelaporan berkala mengenai perkembangan akademik dan non-akademik siswa, serta melalui inisiatif dukungan sumber daya untuk fasilitas yang belum tercakup dalam pendanaan pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara, kolaborasi antara pihak madrasah dan orang tua terbangun melalui komunikasi yang terstruktur dan keterlibatan dalam berbagai agenda kelembagaan. Muhammad Syakban Hrp menjelaskan bahwa dalam evaluasi program, *"didalam evaluasi kami juga melibatkan orangtua dalam rapat koordinasi dengan orangtua biasanya itu dilakukan diawal tahun pembelajaran... kalau untuk evaluasi yang dilakukan madrasah biasanya diakhir tahun pembelajaran, itu juga kami libatkan orangtua."* Hal ini menunjukkan adanya dukungan teknis berupa partisipasi orang tua dalam forum koordinasi dan evaluasi program pendidikan.

Dukungan teknis juga tampak dalam keterlibatan orang tua pada momen pembagian rapor dan penyampaian perkembangan siswa. Muhammad Syakban menegaskan bahwa *"misalnya dalam pembagian raport itu kan orangtua wajib datang ke sekolah dalam pengambilan raport, baru disitulah disampaikan evaluasi pertimbangan pendidikan."* Pernyataan ini diperkuat oleh Nazariah Pasaribu selaku orang tua yang menyampaikan, *"saya sering mengikuti pertemuan mengenai apa yang ingin diselenggarakan di sekolah ini... misalnya dalam pengambilan raport orang tua harus datang, dan guru pun langsung menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan anak kita."* Bentuk komunikasi langsung tersebut menjadi sarana sinergi dalam memantau dan mendukung perkembangan peserta didik.

Selain dukungan teknis, kolaborasi juga tercermin dalam dukungan terhadap pelaksanaan program dan kegiatan madrasah. Nazariah menyatakan

bahwa *"sekolah ini juga selalu memberitahukan tentang kegiatan-kegiatan yang ingin dilakukan anak kita misalnya dalam mengikuti perkemahan."* Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan akademik maupun nonakademik yang secara tidak langsung juga berkaitan dengan dukungan finansial dan persetujuan terhadap program sekolah.

Dari sisi manajerial, Kepala Madrasah Khairul Ihwan menegaskan bahwa koordinasi dilakukan secara berkesinambungan dengan seluruh unsur, dan evaluasi program dilaksanakan melalui rapat rutin serta supervisi. Ia menyatakan, *"kita biasanya melakukan rapat evaluasi itu di akhir tahun untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan selama 1 tahun ini,"* serta evaluasi per semester melalui pembagian rapor. Pola ini menunjukkan bahwa dukungan komite dan orang tua tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi bagian dari sistem penjaminan mutu madrasah melalui partisipasi teknis dan kontribusi terhadap keberlangsungan program pendidikan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan sinergi antar pemangku kepentingan madrasah diwujudkan dalam rapat evaluasi rutin yang melibatkan kepala madrasah, guru, serta anggota komite untuk menilai kualitas pembelajaran dan membangun budaya mutu berkelanjutan yang didukung oleh seluruh elemen kelembagaan. Praktik kolaboratif antara kepala madrasah dan guru secara khusus terlihat dalam perencanaan kurikulum, perancangan pembelajaran, administrasi siswa, serta pemantauan capaian akademik maupun non-akademik siswa.

Elemen	Bentuk Kerja Sama	Dampak pada Kualitas
Guru & Guru	Kolaborasi antar subjek	Pembelajaran Terpadu (Tematik/Proyek)
Guru & Orang Tua	Komunikasi intensif melalui kelompok atau pertemuan	Pemantauan disiplin dan ibadah siswa
Kepala Sekolah & Pengawas	Supervisi akademik	Standar pengajaran tetap terjaga dan meningkat

Bentuk Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Kolaborasi antar seluruh pemangku kepentingan di lingkungan madrasah termasuk kepala madrasah, guru, tenaga administrasi, siswa, orang tua, dan komite sekolah merupakan komponen fundamental dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kolaborasi ini bertujuan untuk menyelaraskan sumber daya kelembagaan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mengoptimalkan proses belajar mengajar.

Salah satu bentuk utama kolaborasi tercermin dalam perencanaan kurikulum dan pembelajaran secara bersama yang dilakukan oleh guru pada awal setiap tahun ajaran. Proses ini diawali dengan rapat koordinasi untuk meninjau perangkat pembelajaran yang sesuai dan dilanjutkan dengan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah. Hasil dari supervisi ini menjadi dasar bagi kegiatan pengembangan profesional lanjutan seperti pelatihan guru dan workshop yang dilaksanakan baik secara internal maupun eksternal. Evaluasi terhadap inisiatif ini dilakukan melalui penilaian hasil belajar siswa dan indikator pendidikan nasional untuk mengukur peningkatan capaian pendidikan.

Rapat koordinasi rutin antara kepala madrasah dan guru juga dilaksanakan untuk mengidentifikasi kendala belajar siswa serta memantau perkembangan akademik mereka. Evaluasi mingguan diterapkan untuk menilai perkembangan siswa sekaligus kinerja pengajaran di kelas.

Kolaborasi strategis antara kepala madrasah, komite sekolah, dan orang tua ditunjukkan melalui keterlibatan mereka dalam perencanaan pendidikan dan perumusan kebijakan, termasuk penyusunan Rencana Kerja Sekolah serta alokasi anggaran. Orang tua dan komite juga memberikan dukungan dalam bentuk bantuan finansial, fasilitas, serta partisipasi aktif dalam program sekolah, sekaligus berfungsi sebagai mitra dalam memantau pelaksanaan kegiatan pendidikan. Forum komunikasi antara orang tua dan guru turut memfasilitasi penyelarasan antara praktik pendidikan di rumah dan di sekolah.

Kolaborasi antara kepala madrasah dan guru juga terlihat dalam inisiatif pengembangan profesional, supervisi akademik, serta pengembangan kurikulum untuk memastikan praktik pembelajaran memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru menerapkan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, serta kegiatan praktik untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Guru juga membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan bakat, minat, serta karakter siswa.

Kemitraan dengan masyarakat luas diperkuat melalui pemanfaatan fasilitas secara bersama serta keterlibatan tokoh masyarakat, alumni, dan tenaga profesional dalam program pendidikan seperti kuliah tamu dan seminar.

Selain itu, kolaborasi antar guru didorong melalui kegiatan team teaching, observasi sejawat, serta pemanfaatan sumber daya pembelajaran bersama seperti bank soal dan modul pembelajaran. Tenaga administrasi juga berkontribusi dengan mendukung digitalisasi sistem pelaporan akademik serta

mengoptimalkan penggunaan fasilitas pendidikan melalui kerja sama dengan guru.

Siswa dilibatkan secara aktif sebagai partisipan pendidikan melalui mekanisme umpan balik terhadap metode pembelajaran serta partisipasi dalam organisasi siswa yang mendorong kedisiplinan, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta pengembangan karakter.

Terakhir, kerja sama antara orang tua dan madrasah diperkuat melalui program parenting yang dilaksanakan secara rutin serta keterlibatan komite sekolah secara transparan dalam proses perencanaan dan penganggaran kelembagaan. Kolaborasi yang komprehensif dan berkelanjutan ini menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan suportif, yang sangat penting dalam meningkatkan mutu akademik maupun non-akademik di madrasah.

Elemen	Fokus Utama	Hasil
Kepala Sekolah & Guru	Kebijakan dan kualitas pengajaran	Standar lulusan meningkat
Guru & Guru	Inovasi pedagogis	Variasi metode pengajaran
Staf & Guru	Pelayanan administrasi	Efisiensi operasional
Madrasah & Orang Tua	Karakter siswa	Keselarasan nilai-nilai moral

Evaluasi Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Evaluasi kolaborasi antar pemangku kepentingan di lingkungan madrasah dilakukan untuk mengukur sejauh mana sinergi, partisipasi, dan kontribusi kepala madrasah, guru, komite sekolah, orang tua, dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Proses evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan berfungsi secara kolektif, bukan secara mandiri, dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Beberapa mekanisme evaluasi yang umum diterapkan untuk menilai efektivitas kolaborasi meliputi rapat evaluasi rutin dan dialog terbuka yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan komite sekolah guna membahas perkembangan program, tantangan yang dihadapi, serta pencapaian target mutu. Selain itu, supervisi akademik berkelanjutan dilakukan oleh kepala madrasah untuk memantau kinerja profesional guru dan memastikan bahwa proses belajar mengajar dilaksanakan secara efektif sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif.

Keterlibatan pemangku kepentingan juga dievaluasi melalui analisis partisipasi orang tua dan komite sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan program madrasah, termasuk dukungan terhadap sarana dan prasarana pendidikan. Umpan balik dari siswa dan orang tua dikumpulkan melalui survei kepuasan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, metode pengajaran, serta lingkungan belajar secara keseluruhan.

Pemantauan berbasis data selanjutnya dilakukan dengan mengevaluasi hasil belajar siswa, pengembangan profesional guru melalui pelatihan dan lokakarya, serta kedisiplinan sekolah sebagai indikator keberhasilan kolaborasi. Peninjauan berkala juga dilakukan bersama para pemangku kepentingan untuk menyesuaikan tujuan program apabila target mutu belum tercapai, sehingga kebutuhan pendidikan dapat terus terpenuhi.

Temuan dari evaluasi tersebut dimanfaatkan untuk memperbaiki strategi kolaborasi dan memperkuat budaya kerja sama di lingkungan madrasah, sehingga mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Kegiatan evaluasi umumnya dilaksanakan melalui rapat tahunan berdasarkan kebijakan penjaminan mutu lembaga, sedangkan evaluasi terkait siswa dilakukan pada akhir setiap semester melalui pelaporan akademik.

Kolaborasi terkait kurikulum dievaluasi secara sistematis melalui supervisi berkala, analisis pembelajaran siswa, serta refleksi diri tahunan yang selaras dengan visi dan misi lembaga. Orang tua juga dilibatkan dalam rapat koordinasi pada awal dan akhir tahun ajaran, khususnya pada saat pembagian rapor yang disertai dengan diskusi mengenai perkembangan akademik siswa.

Untuk mengukur efektivitas kolaborasi secara komprehensif, digunakan beberapa indikator, antara lain keselarasan dengan visi dan misi lembaga, efektivitas saluran komunikasi, partisipasi aktif pemangku kepentingan, serta terciptanya iklim kerja yang kondusif yang ditandai dengan rendahnya konflik internal dan kuatnya kerja tim.

Berbagai metode evaluasi diterapkan, seperti survei kepuasan untuk mengukur persepsi terhadap kepemimpinan dan layanan pendidikan, rapat koordinasi rutin untuk mengidentifikasi kendala teknis dalam pelaksanaan program, analisis SWOT untuk menentukan kekuatan dan kelemahan lembaga dalam praktik kolaborasi, serta audit kinerja untuk menilai efektivitas pembagian tugas kolaboratif di antara guru dan staf.

Pada akhirnya, upaya kolaborasi diarahkan pada tiga aspek penting peningkatan mutu, yaitu kolaborasi akademik melalui pendampingan antar guru, sinergi antara orang tua dan madrasah dalam mendukung pembentukan karakter siswa di rumah, serta pengelolaan terpadu fasilitas bersama seperti

laboratorium dan perpustakaan guna memaksimalkan efisiensi dan hasil pendidikan.

Tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi meliputi pemberian penghargaan atas kerja tim yang efektif, perancangan ulang program yang kurang mendapat dukungan pemangku kepentingan, serta pelaksanaan kegiatan pembangunan tim untuk memperkuat hubungan profesional antar staf. Upaya-upaya ini menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh fasilitas fisik, tetapi juga oleh kekuatan ekosistem kolaboratif di lingkungan madrasah yang mendukung keberhasilan siswa.

Metode	Target	Tujuan
Survei Kepuasan	Guru & Orang Tua	Mengukur tingkat kepuasan terhadap kepemimpinan dan pelayanan madrasah.
Pertemuan Koordinasi Rutin	Semua Elemen	Mengevaluasi kendala teknis dalam pelaksanaan program kerja bulanan/semester.
Analisis SWOT	Manajemen Madrasah	Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam kolaborasi internal.
Audit Kinerja	Guru & Staf	Menilai sejauh mana deskripsi pekerjaan diimplementasikan secara kolaboratif.

Pembahasan

Kolaborasi antara kepala madrasah dan guru di Madrasah Aliyah Swasta Ikhwanul Muslimin Deli Serdang secara umum telah dilaksanakan dengan efektif. Menurut Ahmad Rifandi Lubis, selaku guru Pendidikan Agama Islam sekaligus wali kelas XI, kepala madrasah secara aktif memantau strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pengajaran. Senada dengan hal tersebut, Sarah Siregar, guru Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa kolaborasi antara kepala madrasah dan guru terjalin dengan baik melalui komunikasi terbuka, arahan yang jelas, serta pelibatan guru dalam proses pengambilan keputusan.

Dari sisi administrasi, Sakinah Dalimunthe menjelaskan bahwa kolaborasi antar personel madrasah dilakukan melalui perencanaan bersama, rapat rutin, pembagian tugas yang jelas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, serta komunikasi terbuka guna memastikan tercapainya tujuan lembaga. Para

guru juga melakukan koordinasi secara rutin melalui rapat yang membahas program pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

Bentuk kolaborasi yang dilakukan meliputi perencanaan pembelajaran berbasis semester, penyelenggaraan kegiatan peringatan hari besar keagamaan, evaluasi hasil pembelajaran, serta pemantauan bersama terhadap kedisiplinan siswa, termasuk aspek kehadiran dan perilaku. Koordinasi rutin dan kerja sama berdasarkan peran serta tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan juga diterapkan dalam berbagai kegiatan sekolah.

Keterlibatan orang tua tercermin melalui komunikasi yang dilakukan secara berkala dengan guru untuk memantau perkembangan akademik siswa. Orang tua menyarankan agar kerja sama diperkuat dengan menjaga hubungan yang erat serta komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Siswa juga berpartisipasi dalam proses pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan interaksi antar teman sebaya, khususnya ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Madrasah mendukung pembelajaran kolaboratif dengan menyediakan fasilitas seperti buku teks, proyektor, pengeras suara, Smart TV, dan komputer. Fasilitas tersebut memungkinkan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran interaktif, termasuk presentasi dan kegiatan ice breaking sebelum pembelajaran dimulai.

Efektivitas kolaborasi antar pemangku kepentingan madrasah dinilai secara umum positif, yang ditunjukkan oleh peningkatan kualitas pembelajaran serta keberhasilan pelaksanaan program sekolah. Namun demikian, miskomunikasi sesekali antara guru maupun antara guru dan kepala madrasah masih dapat terjadi tergantung pada faktor situasional.

Evaluasi terhadap praktik kolaborasi dilakukan melalui rapat serta peninjauan administratif, yang kemudian diikuti dengan perbaikan apabila ditemukan kekurangan. Dalam implementasi kurikulum, madrasah menerapkan sistem kurikulum ganda, di mana kelas X dan XI menggunakan Kurikulum Merdeka, sedangkan kelas XII masih menggunakan Kurikulum K-13.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa di Madrasah Aliyah Swasta Ikhwanul Muslimin Deli Serdang telah berjalan secara efektif dan terstruktur. Kepala madrasah berperan aktif dalam memantau strategi pembelajaran, mengoordinasikan perencanaan bersama, memimpin rapat rutin, serta memastikan pembagian tugas berjalan sesuai tanggung jawab masing-masing. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui komunikasi berkala dan

pelaporan perkembangan akademik siswa turut memperkuat efektivitas pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafira dkk (2023) dalam jurnal berjudul *Peran Kerjasama Organisasi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kerja sama organisasi sekolah merupakan faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, yang dibangun melalui komunikasi efektif, pembagian peran yang jelas, serta koordinasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat. Kepala sekolah diposisikan sebagai edukator, manajer, supervisor, sekaligus motivator dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Syafira dkk terletak pada penekanan bahwa kolaborasi yang terstruktur dan komunikasi terbuka menjadi fondasi peningkatan mutu pendidikan. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa ketika kerja sama berjalan optimal, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan program sekolah dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, pengembangan kurikulum, evaluasi pembelajaran, dan pelibatan orang tua juga menjadi elemen penting dalam mendukung mutu pendidikan.

Namun demikian, terdapat perbedaan fokus kajian. Penelitian Syafira dkk menyoroti kerja sama organisasi sekolah secara luas, mencakup seluruh elemen kelembagaan dalam konteks umum sekolah. Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik berfokus pada implementasi kerja sama di lingkungan madrasah, dengan penekanan pada peran kepala madrasah dalam membangun kolaborasi internal yang terstruktur, mengintegrasikan program keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, serta mengoordinasikan implementasi kurikulum ganda (Kurikulum Merdeka dan K-13) agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dede Setiawan (2023) berjudul *Peran Kerjasama Organisasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MTs YLPI Ibaadurrahman*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua memiliki peran signifikan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dan meningkatkan mutu pembelajaran. Komunikasi intensif, pemantauan perkembangan anak, serta koordinasi yang efektif antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penentu keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dede Setiawan terletak pada penegasan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Keduanya menunjukkan bahwa komunikasi berkala, pelaporan perkembangan siswa, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif.

Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan titik tekan kajian. Penelitian Dede Setiawan lebih memfokuskan pada kerja sama guru dan orang tua dalam konteks pendampingan belajar dan penanganan kesulitan akademik siswa. Sementara itu, penelitian ini menempatkan peran kepala madrasah sebagai pusat koordinasi kolaborasi internal dan eksternal, yang tidak hanya menghubungkan guru dan orang tua, tetapi juga mengintegrasikan perencanaan pembelajaran, monitoring kedisiplinan siswa, evaluasi program, serta dukungan sarana prasarana dalam satu sistem manajerial yang terpadu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa implementasi kerja sama yang terstruktur, komunikatif, dan berorientasi pada tujuan bersama merupakan kunci peningkatan mutu pendidikan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan menekankan peran strategis kepala madrasah sebagai pemimpin manajerial dan penggerak kolaborasi yang memastikan seluruh unsur madrasah bekerja secara sinergis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kolaborasi antara seluruh pemangku kepentingan madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Ikhwanul Muslimin Deli Serdang telah dilakukan secara terkoordinasi dan berkelanjutan dengan melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, siswa, serta orang tua, dengan kepala madrasah bertindak sebagai koordinator utama.

Bentuk kolaborasi yang dilakukan meliputi penyusunan dokumen perencanaan pembelajaran oleh para guru pada awal setiap tahun ajaran melalui rapat koordinasi yang bertujuan untuk meninjau desain pembelajaran yang tepat. Proses ini kemudian diikuti dengan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah, yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan melalui program pelatihan guru dan workshop.

Evaluasi terhadap kolaborasi dilakukan secara bersama oleh kepala madrasah dan seluruh pemangku kepentingan madrasah melalui penetapan surat keputusan penjaminan mutu yang berlaku selama tiga hingga empat tahun. Rapat evaluasi tahunan juga dilaksanakan pada akhir setiap tahun ajaran untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan praktik kolaboratif guna meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q., Fatikah, N., & Daniati, E. Y. F. (2022). Konsep implementasi pembelajaran tafsir amaly dan kaitannya dengan pemahaman ayat tentang fikih. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 71-87. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.407>
- Amini, A., Nainggolan, T. C. N., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Kerjasama sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 56/I Desa Aro. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 8111-8115. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3036>
- Frawarna, A. K., Wahyuni, D., Komalasari, S., & Karsih. (2025). Kerjasama tim dalam organisasi. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 712-719. <https://doi.org/10.63822/wet62c24>
- Hardani, Ustiawaty, J., & Andriani, H. (2020). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pustaka Ilmu.
- Hidayat, R., dkk. (2020). Manajemen pendidikan dan peningkatan mutu sekolah. CV Nurma Media.
- Moleong, L. J. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Neliwati. (2018). Metodologi penelitian kuantitatif (Kajian teori dan praktik). CV Widya Puspita.
- Salim, A. H., & Syahrums. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Citra Aditya Bakti.
- Setiawan, D., Fajar, A., & Qomariyah, S. (2023). Peran kerjasama organisasi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MTs YLPI Ibaadurrahman. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i2.2193>
- Sisca Septiani, S., Surachman, A. E., Alwi, M., Missouri, R., Tuerah, P. R., Arribathi, A. H., Hadikusumo, R. A., Saptadi, N. T. S., Halimah, A. H., Desilawati, A., Maulani, G., & Tuerah, R. M. S. (2023). Manajemen mutu pendidikan. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Siswopranoto, M. F. (2022). Standar mutu pendidikan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 17-29. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v6i1.372>
- Sugiyono. (2020). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. CV Alfabeta.
- Syafira. (2023). Peran kerjasama organisasi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 7(3).
- Tiwa, T. M. (2022). Buku referensi manajemen pendidikan. Lakeisha.
- Widodo. (2019). Manajemen implementasi kerja sama dalam pendidikan. CV Mandiri Persada.

Yulita, V. D., Halik, A., Ningrum, N. K., & Janawati, J. (2025). Kepemimpinan mutu dan kerjasama tim pada satuan pendidikan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 393-399.
<https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1125>